

BAB II

BIOGRAFI SAYYID QUTUB DAN TAFSIRNYA

A. Riwayat Hidup Sayyid Qutub

Nama lengkap Sayyid Qutub adalah Sayyid Qutub Ibrahim Husain Syadzili. Beliau dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 M di Desa Musya, sebuah desa yang terletak di Provinsi Asyut, pesisir Mesir.¹ Desa itu terkenal dengan sebutan kampung nya Syeikh Abdul Fattah, yang merupakan salah seorang kepala desa dan tokoh penting di sana.²

Secara georafis, Desa Musya terletak di antara dua bukit kecil yang mengapit kawasan permukiman dan pertanian desa. Karena terletak di bantaran sungai Nil yang melintasi areal pertaniannya, desa ini memiliki area khusus untuk menggarap tanaman mereka. Di areal pertanian yang luas itu lah mereka menanam berbagai sayuran dan buah-buahan. Saking luasnya,

¹ Amirullah Kandu, *Ensiklopedia Dunia Islam Dari Masa Nabi Adam a.s Sampai Dengan Abad Modern*, (Bandung:CV Pustaka Setia , 2010), p. 670

²Shalah al-Khalidiy,“Sayyid Quthb minal Milad ilal Istisyhad”Terj. Misran, *Biografi Sayyid Quthb* (Yogyakarta: Pro-U Media, 20116), p. 36

jumlah petani penggarap kalah jauh dibanding bidang tanah yang digarap.³

Asyut merupakan salah satu daerah di Mesir yang mempunyai tradisi agama yang kental. Dengan tradisi yang seperti itu, maka tak heran jika Qutub kecil menjadi seorang anak yang pandai dalam ilmu agama. Di usianya yang masih belia, ia sudah hafal Alquran. Bakat dan kepandaian menyerap ilmu yang itu tak disia-siakan terutama oleh kedua orang tua Qutub. Selama hidupnya selain aktif menulis, ia juga aktif dalam gerakan Islam yang dipimpin oleh Hasan Al-Banna.⁴

Dia merupakan anak tertua dari lima bersaudara, dua laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya bernama Al-Haj Qutub Ibrahim, ia termasuk anggota Partai Nasional Musthafa Kamil sekaligus pengelola majalah al-Liwa, salah satu majalah yang berkembang pada saat itu. Ibunya bernama Fatimah lahir dari keluarga terpandang di kampungnya.⁵ Sebelum pulang dan

³Shalah al-Khalidiy, *Sayyid Quthb...*, p. 37

⁴ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Alquran*, (Serang: Depdikbud Banten Pres, 2015), p. 103

⁵ Andi, *Tafsir Kontemporer...*, p. 103

menetap di kampung, ibunya pernah tinggal bersama kedua orangtuanya beberapa waktu di Kota Kairo.⁶

Ibu Sayyid Qutub merupakan empat bersaudara. Dua di antaranya adalah laki-laki yang di sekolahkan di Al-Azharasy-Syarif. Artinya, keluarga mereka tidak hanya terpandang karena berasal dari keluarga berilmu, melainkan juga karena salah dua dari mereka memiliki ilmu agama.⁷

Salah satu dari kedua paman Sayyid Qutub, yang bernama Ahmad Husain Ustman, memilih menetap di Kairo setelah menamatkan pelajarannya di Al-Azhar. Tepatnya di Distrikaz-Zaytun. Sang paman, yang bekerja sebagai jurnalis dan sering menulis dengan nama pena Ahmad al-Musyiy (diambil dari nama kampungnya Musyah).⁸ pamannya juga yang memberikan pengaruh besar bagi Sayyid Qutub.

Qutub muda adalah seorang yang sangat pandai. Konon, pada usianya yang relatif muda, dia telah berhasil menghafal Alquran diluar kepala pada umurnya yang ke-10 tahun.

⁶Shalah al-Khalidiy, *Sayyid Quthb...* p. 46

⁷Shalah al-Khalidiy, *Sayyid Quthb...* p. 48

⁸Shalah al-Khalidiy, *Sayyid Quthb...* p. 48

Pendidikan dasarnya dia peroleh dari sekolah pemerintah selain yang dia dapatkan dari sekolah *Kuttab*.⁹

Pada tahun 1912, saat usia Sayyid Qutub genap enam tahun, keluarganya aktif mengirimnya ke sekolah. Namun, waktu itu ia belum begitu tertarik untuk belajar dan lebih suka tinggal di rumah, bermain bersama kedua adik perempuannya yang juga masih-masih kecil. Untungnya, orangtuanya tidak kehilangan akal. Agar Sayyid mau bersekolah, kedua orangtuanya membelikan seragam khusus sehingga penampilan beliau tampak berbeda dari siswa-siswa lainnya.¹⁰ Pada tahun 1918 M, dia berhasil menamatkan pendidikan dasarnya.

Pada tahun 1921 Sayyid Qutub berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Pada masa mudanya, ia pindah ke Helwan untuk tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Ustman yang merupakan seorang jurnalis¹¹ yang merangkap menjadi guru. Setiap menulis di surat kabar, ia selalu menggunakan nama pena Ahmad al-Musyiy- nisbat kepada desa

⁹ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...* p 103

¹⁰ Shalah al-Khalidiy, *Sayyid Quthb...* p. 66

¹¹ Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p. 103-104

asalnya Musya. Ahmad juga aktif di politik dan menjadi anggota Partai Al-Wafd dan berteman baik dengan Abbas Mahmud Al-Aqqad.¹²

Pada tahun 1925 M, ia masuk ke institusi diklat keguruan, dan lulus tiga tahun kemudian. Lalu ia melanjutkan jenjang perguruannya di Universitas Dar al-Ulum hingga memperoleh gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan.¹³

Berbekal persediaan dan harta yang sangat terbatas, karena memang ia terlahir dalam keluarga sederhana, Qutub di kirim ke Halwan. Sebuah daerah pinggirang ibukota Mesir, Cairo. Kesempatan yang diperolehnya untuk lebih berkembang di luar kota asal tak disia-siakan oleh Qutub. Semangat dan kemampuan belajar yang tinggi ia tunjukkan pada kedua orang tuannya. Sebagai buktinya, ia berhasil masuk pada perguruan tinggi Tajhisziyah Dar al Ulum, sekarang Universitas Cairo. Kala itu, tak sembarang orang bisa meraih pendidikan tinggi di tanah

¹²Shalah al-Khalidiy, *Sayyid Quthb...* p. 78

¹³ Rosa, *Tafsir Kontemporer...* p. 103-104

Mesir, dan Qutub beruntung menjadi salah satunya. Tentunya dengan kerja keras dan belajar. Tahun 1933 Qutub dapat menyabet gelar sarjana pendidikan.¹⁴

Setelah beliau menamatkan pendidikannya dari Dar al-Ulum pada musim panas 1933. Beliau langsung bekerja sebagai guru PNS di beberapa sekolah yang berada di bawah jajaran Kementerian Pendidikan dan Pengajaran.¹⁵ Tak lama setelah itu ia diterima bekerja sebagai pengawas pendidikan di Dapertemen Pendidikan Mesir. Selama bekerja, Qutub menunjukkan kualitas dan hasil yang luar biasa, sehingga ia dikirim ke Amerika untuk menuntut ilmu lebih tinggi dari sebelumnya. Qutub memanfaatkan betul waktunya ketika berada di Amerika, tak tanggung-tanggung ia menuntut ilmu di tiga perguruan tinggi di negeri Paman Sam itu. Wilson's Teacher's College, di Washington ia jelajahi, Greeley College di Colorado ia timba ilmunya, juga Stanford University di California tak ketinggalan diselami pula.¹⁶

¹⁴ Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p 104

¹⁵ Shalah al-Khalidiy, *Sayyid Quthb...* p. 88

¹⁶ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p 105

Beliau tinggal di Amerika kurang lebih dua tahun, lalu pulang pada tanggal 20 Agustus 1950. Setelah kembali bekerja, beliau di tunjuk sebagai Pembantu Inspektorat pada kantor Kementerian Pendidikan, yang waktu itu di kepalai oleh Menteri Pendidikan, Ismail al-Qubbaniy. Pada tanggal 22 Oktober 1951, ia dipindahkan ke Dinas Pendidikan Kota Kairo Selatan. Namun, dikembalikan ke Kementerian pada tanggal 17 April 1952 dan bekerja sebagai Asisten Pemilik pada bagian Penelitian Teknis dan proyek. Dan akhirnya, beliau mengajukan pengunduran diri pada tanggal 18 November 1952.¹⁷

Hukum dan ilmu Allah saja muaranya. Selama ia mengembara, banyak problem yang ditemuinya di beberapa negara. Secara garis besar Sayyid Qutub menarik kesimpulan, bahwa problem yang ada ditimbulkan oleh dunia yang semakin matrealistis dan jauh dari nilai-nilai agama. Alhasil, setelah lama mengembara, Sayyid Qutub kembali lagi ke asalnya. Seperti pepatah, sejauh-jauh bangau terbang, pasti akan pulang ke kandang. Ia merasa, bahwa Quran sudah sejak lama mampu

¹⁷Shalah al-Khalidiy, *Sayyid Quthb...* p. 90

menjawab semua pertanyaan yang ada. Ia kembali ke Mesir dan bergabung dengan kelompok pergerakan Ikhwanul Muslimin. Di sanalah Sayyid Qutub benar-benar mengaktualisasikan dirinya. Dengan kapasitas dan ilmunya, tak lama namanya meroket dalam pergerakan itu. Tapi pada tahun 1951, pemerintahan Mesir mengeluarkan larangan dan pembubaran Ikhwanul Muslimin (IM).¹⁸

Pada saat itu Sayyid Qutub menjabat sebagai anggota panitia pelaksana program dan ketua lembaga dakwah. Selain dikenal sebagai tokoh pergerakan, Qutub juga dikenal sebagai seorang penulis dan kritikus sastra banyak karya yang telah dibukukan. Ia menulis tentang banyak hal, mulai dari sastra, politik sampai keagamaan. Empat tahun kemudian, tepatnya Juli 1954, Sayyid menjabat sebagai pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin (IM). Tapi harian tersebut tak berumur lama, hanya dua bulan tajam karena dilarang beredar oleh pemerintah. Tak lain dan tak bukan adalah sikap keras, pemimpin redaksi Sayyid Qutub yang

¹⁸ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p 105

mengkritik keras Presiden Mesir kala itu, Kolonel Gamal Abdel Naseer.¹⁹

Konflik antara Gamal Abdel Nasser dan IM kian memuncak. Diam-diam Gamal Abdel Nasser merencanakan niat jahat terhadap IM. Pada tanggal 15 Januari 1954, tepat pukul satu kurang seperempat malam, dewan pimpinan revolusi mengeluarkan keputusan untuk membubarkan kelompok IM. Kelompok itu akan dianggap sebagai partai politik, yang bisa diterapkan aturan parpol yang sudah dibubarkan.²⁰

Dewan membeberkan keputusan itu panjang lebar melalui radio dan dimuat pula di koran-koran. Di dalam keputusan itu disebutkan bahwa IM telah melakukan kegiatan-kegiatan yang membahayakan, memecah-belah bangsa, mengancam keamanan, selain dituduh juga memiliki hubungan dan berkonspirasi dengan Inggris dalam memusuhi negara.²¹

Pagi hari itu juga dilakukan penangkapan terhadap tokoh IM, terutama Pemimpin Umum Hasan al-Hudhaibiy. Sayyid Qutub

¹⁹ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p 106

²⁰ Shalah al-Khalidiy, *Sayyid Quthb...*, p. 231

²¹ Shalah al-Khalidiy, *Sayyid Quthb...*, p. 231

termasuk dalam jajaran tokoh IM yang paling dahulu ditangkap. Barangkali ini pengalaman pertama bagi beliau ditangkap. Pengalam pertama masuk penjara kerana seumur-umur belum pernah dipenjara.²²

Sejak saat itu, kekejaman penguasa bertubi-tubi diterimanya. Setelah melalui proses yang cukup panjang dan rekayasa, Mei 1955, Sayyid Qutub ditahan dan dipenjara. Tiga bulan kemudian, hukuman yang lebih berat diterimanya, yakni harus bekerja paksa di kampung-kampung penampungan selama 15 tahun lamanya. Berpindah-pindah penjara, begitulah yang diterima Sayyid Qutub dari pemerintahnya kala itu.²³

Hal itu terus di alaminya sampai pertengahan 1964, saat presiden Irak kala itu melewati ke Mesir. Abdul Salam Arief, sang presiden Irak, meminta pada pemerintahan Mesir untuk membebaskan Sayyid Qutub tanpa tuntutan. Tapi ternyata kehidupan bebas tanpa dinding pembatas tak lama dinikmatinya. Setahun kemudian, pemerintah kembali menahannya tanpa alasan

²² Shalah al-Khalidiy, *Sayyid Quthb...* p. 231

²³ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p 106

yang jelas. Kali ini justru lebih parah lagi, Sayyid Qutub tidak hanya sendiri. Tiga saudaranya dipaksa ikut serta dalam penahanan ini. Muhamad Qutub, Haidah dan Amina, serta 20.000 rakyat Mesir lainnya. Alasannya seperti semua, menuduh Ikhwanul Muslimin membuat gerakan yang berusaha menggulingkan dan membunuh Presiden Nasser. Ternyata, berjuang dan menjadi orang baik butuh pengorbanan. Tak semua niat baik dapat diterima dengan lapang dada. Hukuman yang diterima kali ini pun lebih berat dari semua hukuman yang pernah diterima Sayyid Qutub sebelumnya. Ia dan dua kawan seperjuangannya dijatuhi hukuman mati.²⁴

Raja Faisal bin Abdul Aziz, ketika mendengar kabar bahwa Sayyid Qutub akan dihukum mati, segera mengirimkan telegram kepada Gamal Abdel Nasser pada tanggal 28 Agustus 1966. Raja Faisal berharap presiden Mesir tidak menjatuhkan hukuman mati kepada Sayyid Qutub. Sami Syaraf menyerahkan telegram Raja Faisal sore harinya kepada sang presiden, namun ia berkata kepada Sami Syaraf, “Laksanakan hukuman mati besok pagi saat

²⁴ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p 106

fajar dan berikan kepadaku telegram setelah pelaksanaan eksekusi mati.” Gamal Abdel Nasser mengirim telegram balasan kepada Raja Faisal dan menjelaskan bahwa telegram itu sampai kepadanya setelah pelaksanaan eksekusi mati. Pelaksanaan hukuman mati terhadap Sayyid Qutub dilakukan sebelum terbit fajar hari senin, tanggal 29 Agustus 1966. Bersama Qutub, Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawasy (dari Ikhwanul Muslimin) juga di eksekusi di tiang gantungan.²⁵

Sayyid Qutub pernah berkata “ Jari telunjuk yang setiap hari memberi kesaksian tauhid kepada Allah. Saat shalat menolak menulis satu kata pengakuan untuk penguasa tiran. Jika saya dipenjara karena kebenaran , saya rela dengan hukum kebenaran. Jika saya dipenjara dengan kebatilan, pantang bagi saya minta belas kasih pada kebatilan.”²⁶

B. Karya-Karya Sayyid Qutub

Sepanjang hayatnya, Sayyid Qutub telah menghasilkan lebih dari dua puluh buah karya dalam berbagai bidang. Penulisan

²⁵ Amirullah Kandu, *Ensiklopedia Dunia...*, p. 671-672

²⁶ Amirullah Kandu, *Ensiklopedia Dunia...*, p. 672

buku-bukunya juga sangat berhubungan erat dengan perjalanan hidupnya. Sebagai contoh, pada era sebelum tahun 1940-an, beliau banya menulis buku-buku sastra yang hampa akan unsur-unsur agama. Hal ini terlihat pada karyanya yang berjudul “*Muhimmat al-Syi’r fi al-Hayah*” pada tahun 1933 dan “*Naqd Mustaqbal al-Tsaqafah fi Isr*” pada tahun 1939.²⁷

Pada tahun 1940-an, Sayyid Qutub mulai menerapkan unsur-unsur agama di dalam karyanya. Hal itu terlihat pada karya beliau selanjutnya yang berjudul “*al-Tashwir al-Fanni fi Alquran*” (1945) dan “*Masyahid al-Qiyamah fi Alquran*”. Pada tahun 1950 Sayyid Qutub mulai membicarakan soal keadilan, kemasyarakatan dan fikrah Islam yang suci melanjutkan karya selanjutnya dengan judul *al-Adalah al-ijtima’iyyah fi al-Islam* dan *Ma’rakah al-Islam wa ar-Ra’s al-Maliyyah*. Selain itu beliau juga menghasilkan *Fi zilālal-Quran* dan *Dirasat Islamiyyah*.²⁸

Sejak usia muda, Sayyid Qutub telah mengasah kemampuan menulisnya. Ratusan makalah di berbagai surat kabar dan

²⁷ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p 104

²⁸ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p 104

majalah Mesir memuat tulisan-tulisannya, seperti surat kabar *Al-Ahram*, *Ar-Risālah*, dan *Aş-şaqafah*. Qutub sendiri menerbitkan majalah *Al-Alam Al-A'rabi* dan *Al-Fikr Al-Jadid*, selain memimpin surat kabar mingguan *Al-Ikhwān Al-Muslimun* tahun 1953.²⁹

Semasa dalam penjara, yaitu mulai dari tahun 1954 hingga 1966, Sayyid Qutub terus menghasilkan karya-karyanya. Di antara buku-buku yang berhasil ia tulis dalam penjara adalah *Hāza al-Din*, *al-Mustaqbal li Hāza al-Din*, *Khasha is al-Tashawwur al-Islāmi wa Muqawwimatihi al-Islām wa Musykilah al-Haḍarah*, dan *Fi Zilālil Quran* (lanjutannya).³⁰

Sayyid Qutub, banyak menulis buku dalam berbagai bidang, seperti sastra, sosial, pendidikan, politik, fiasfat, maupun agama. Karyanya yang monumental adalah *Fi Zilālil Quran*, sebuah tafsir dalam 30 juz Alquran. Adapun beberapa karyanya adalah:³¹

1. *Muhimmatu al-sya'ir fi al-ḥayah* (1932)

²⁹ Amirullah Kandu, *Ensiklopedia Dunia Islam Dari Masa Nabi Adam a.s Sampai Dengan Abad Modern*, (Bandung:CV Pustaka Setia , 2010), p. 671

³⁰ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p 105

³¹ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p 104-105

2. *Al-taṣwir al-fanni fi Alquran* (1945)
3. *Masyâhid al-qiyamâh fi Alquran* (1947)
4. *Al-Naqdu al-adabi : ashûluhu wa manâhijuhu*
5. *Naqdu kitâbi mustaqbalî al-tsaqâfah fi mishra*
6. *Thiflun min qaryah* (1945)
7. *Al-athyafu al-arba'ah*
8. *asywâk*
9. *Al-madinah al-masyhûrah*
10. *Al-qaṣaṣu al-dînî*
11. *Al-jadîd fi al-lughah al-'arabiyyah*
12. *Al-jadîd fi al-lughah al-mahfuzhât*
13. *Al-'adalah al-ijtimâ'iyah fi al-islâm* (1949)
14. *Ma'rakatu al-islâm wa ra'sumaliyyah* (1950)
15. *Al-sâlamu al-âlamî wa al-islâm* (1951)
16. *Nahwa al-mujtama'in al-islâmî* (1952)
17. *Fi zilâlil Quran* (1952-1964)
18. *Khaṣâish al-tashwîr al-islâm*
19. *Al-islâm wa musykilâtuhu al-hadlârah*
20. *Al-Dirâsât al-islâmiyyah*

21. *Hâdzâ al-dîn*

22. *Al-musytaqbal li hâdzâ al-dîn*

23. *Ma'âlim fî al-tharîq (1965)*.³²

C. Karakteristik Tafsir Fi Zilâlil Quran

Tafsir Fi Zilâlil Quran disebut juga dengan “tafsir pergerakan”, yang menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Tafsir yang terkesan pragmentaris dan berulang-ulang, dengan memunculkan konsep universal tentang Islam, dunia, manusia, dan sistem sosial. Ia mentransformasi-kan ajaran akidah agama kedalam ideologi revolusi.³³

Tafsir Fi Zilâlil Quran pada mulanya ditulis di majalah “*al-muslimun*” mulai tahun 1952 hingga 1954 hingga mencapai 16 juz. Sedangkan juz 17-18 ditulis pada masa rezim Nasser. Sayyid Qutub memandang bahwa Alquran adalah kitab artistik sehingga *al-taṣwir* (penggambaran dengan prosa lirik) adalah cara yang tepat dalam memahami sajian Alquran. Sehingga pengungkapan berbagai peristiwa dan tipe watak manusia dapat terungkap dalam berbagai ide abstrak, suasana dan kondisi psikologis Alquran.

³² Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p 108

³³ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p 109

Pengungkapan itu, dapat melukiskan gambaran yang lebih hidup, langsung, dan dinamis, sehingga gagasan abstrak dapat melahirkan bentuk dan gerakan.³⁴

Tafsir Fi Zilālil Quran termasuk salah satu kitab tafsir yang mempunyai terobosan baru dalam melakukan penafsiran Alquran. Hal ini dikarenakan tafsir beliau selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang berorientasi untuk kejayaan Islam, juga mempunyai metodologi tersendiri dalam menafsirkan Alquran. Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan Alquran.³⁵

Corak “politik pergerakan” yang kental dari Sayyid Qutub, mengharuskan penulis mengetahui isi dari penafsirannya tentang Negara. Menurutnya, negara didirikan untuk mewujudkan keadilan, maka segala hal yang dapat mengganggu keadilan, maka segala hal yang dapat mengganggu keadilan, seperti hawa nafsu, harus dienyahkan. Fanatisme terhadap etnis, golongan, dan

³⁴ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...*, p 110

³⁵ Sri Aliyah, *Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jurnal JIA /Desember 2013/ Th. XIV /Nomor 2/39-60, p.48-49

segara adalah termasuk kecendrungan hawa nafsu dan bisa menghalangi terciptanya keadilan.³⁶

Sejak pada barisan pertama dalam kitab tafsirnya, Sayyid Qutub sudah menampakkan karakteristik seni yang terdapat dalam Alquran. Dalam permulaan surat Al-Baqarah misalnya, akan kita temukan gaya yang dipakai Alquran dalam mengajak masyarakat Madinah dengan gaya yang khas dan singkat. Dengan hanya beberapa ayat saja dapat menampakkan gambaran yang jelas dan rinci tanpa harus memperpanjang kalam yang dalam ilmu balaghah disebut dengan *ithnab*, namun dibalik gambaran yang singkat ini tidak meninggalkan sisi keindahan suara, keserasian irama, dan keutuhan makna.

mengenai metodologi penafsiran, Dr. Abdul Hayy al-Farmawy seorang guru besar Tafsir dan Ilmu-ilmu Alquran Universitas al-Azhar membagi corak penafsiran Alquran menjadi empat bentuk: yaitu tahlili, maudhu'i, ijmalī dan muqārin. Dilihat dari corak penafsiran yang terdapat dalam *tafsir Fi Zilālil Quran* dapat digolongkan kedalam tafsir tahlili. Tafsir tahlili

³⁶ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer...* p 110

ialah, mengkaji ayat-ayat Alquran dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat dengan urutan mushaf Ustmani. Tafsir itu juga dapat digolongkan kedalam tafsir al-Adabi al-Ijtima'i (sastra, budaya, dan kemasyarakatan).³⁷ Hal ini mengingat background beliau yang merupakan seorang sastrawan hingga beliau bisa merasakan keindahan bahasa serta nilai-nilai yang dibawah Alquran yang memang kaya akan gaya bahasa yang sangat tinggi.

³⁷ Sri Aliyah, *Kaedah-kaedah Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Jurnal JIA /Desember 2013/ Th. XIV /Nomor 2/39-60, p.50-51